

WARTA

PENGELOLAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI



Vol. 11 No. 25/2000

ISSN 0126-4478

Mularsono	1	PENINGKATAN PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA DALAM MENGHADAPI DAYA SAING PRODUK INDUSTRI DI ERA GLOBALISASI
Bambang Ismadi	17	PRASYARAT STRATEGIS PENGEMBANGAN IPTEK DALAM ERA GLOBALISASI
Agus Santoso	28	PROFIL MASYARAKAT TRANSMIGRASI DAN PERMASALAHANNYA, KASUS: DESA TRANS "MEKAR JAYA", KECAMATAN TALO, BENGKULU - SELATAN
Radot Manalu	46	PELUANG DAN TANTANGAN SDM LITBANG PEMERINTAH DAERAH DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OTONOMI DAERAH
Bambang Ismadi Agus Santoso	69	KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KETERKAITAN ANTARA AGROINDUSTRI DENGAN PEMASOK DALAM Mendukung INOVASI TEKNOLOGI : SUATU TINJAUAN APLIKATIF

**Pusat Analisa Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
(PAPIPTEK-LIPI)
Jakarta, 2000**

WARTA

**PENGELOLAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**

STT: No. 887/SK/DITJEN/PPG/STT1981



SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	:	Kepala PAPIPTEK - LIPI
Pemimpin Redaksi	:	Drs. Santosa, MM
Anggota Redaksi	:	Dr. Lukman Hakim Dr. Erman Aminullah Dra. Sumini Abdul Salam,MA Drs. Azis Taba Pabeta,MS Drs. Amir Asyikin Hsb,MS
Sekretaris Redaksi	:	Dedy Saputra,SE,S.Sos
Tata Usaha	:	Vetti Rina Prasetyas,SH

Alamat Redaksi :

PAPIPTEK-LIPI Widya Graha Lt.8,Jl. Jend.Gatot Subroto No.10
Jakarta 21710, Telefax. 5201602, [http: // www.papiptek.lipi.go.id](http://www.papiptek.lipi.go.id)
E-mail : papiptek@hotmail.com

WARTA

**PENGELOLAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**



Vol. 11 No. 25/2000

ISSN 0126-4478

Mularsono	1	PENINGKATAN PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA DALAM MENGHADAPI DAYA SAING PRODUK INDUSTRI DI ERA GLOBALISASI
Bambang Ismadi	17	PRASYARAT STRATEGIS PENGEMBANGAN IPTEK DALAM ERA GLOBALISASI
Agus Santoso	28	PROFIL MASYARAKAT TRANSMIGRASI DAN PERMASALAHANNYA, KASUS: DESA TRANS "MEKAR JAYA", KECAMATAN TALO, BENGKULU – SELATAN
Radot Manalu	46	PELUANG DAN TANTANGAN SDM LITBANG PEMERINTAH DAERAH DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OTONOMI DAERAH
Bambang Ismadi Agus Santoso	69	KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KETERKAITAN ANTARA AGROINDUSTRI DENGAN PEMASOK DALAM MENDUKUNG INOVASI TEKNOLOGI : SUATU TINJAUAN APLIKATIF

**Pusat Analisa Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
(PAPIPTEK-LIPI)
*Jakarta, 2000***



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
1. PENINGKATAN PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA DALAM MENGHADAPI DAYA SAING PRODUK INDUSTRI DI ERA GLOBALISASI Oleh: Drs. Mularsono, MS	1
2. PRASYARAT STRATEGIS PENGEMBANGAN IPTEK DALAM ERA GLOBALISASI Oleh : Drs. Bambang Ismadi	17
3. PROFIL MASYARAKAT TRANSMIGRASI DAN PERMASALAHANNYA, KASUS: DESA TRANS "MEKAR JAYA". KECAMATAN TALO, BENGKULU - SELATAN Oleh : Drs. Agus Santoso	28
4. PELUANG DAN TANTANGAN SDM LITBANG PEMERINTAH DAERAH DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OTONOMI DAERAH Oleh : Radot Manalu, S.Sos	46
5. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KETERKAITAN ANTARA AGROINDUSTRI DENGAN PEMASOK DALAM MENDUKUNG INOVASI TEKNOLOGI : SUATU TINJAUAN APLIKATIF Oleh: Drs. Bambang Ismadi & Drs. Agus Santoso	69

PENGANTAR REDAKSI

Pada dewasa ini pengaruh globalisasi dan liberalisasi pasar dirasakan hampir melanda di segala pelosok dunia, termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin tumbuhnya sistem pasar lintas negara, meningkatnya keterbukaan dan ketergantungan perekonomian nasional dalam jaringan ekonomi internasional, berkembangnya perusahaan multinasional, meningkatnya volume investasi langsung dan perdagangan lintas negara, serta meningkatnya pangsa produksi dan perdagangan dunia oleh perusahaan multinasional.

Bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia, gejala globalisasi mempunyai beberapa konsekwensi penting, khususnya terhadap eksistensi dan sekaligus kemungkinan peluang pengembangan. Produk-produk lokal akan menghadapi persaingan sengit dari produk luar negeri seperti produk-produk Jepang, Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina yang masing-masing ingin menguasai pangsa pasar Indonesia.

Gejala tersebut mendorong produk-produk lokal untuk mampu menghadapi tantangan dan sekaligus juga mampu memanfaatkan peluang untuk mencari celah-celah pasar yang bisa menerobos ke pasar global, oleh karena itu daya saing produk-produk lokal perlu ditingkatkan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam terbitan WARTA kali ini ditampilkan tulisan-tulisan yang mengulas tentang bagaimana meningkatkan daya saing baik di bidang produktivitas kerja, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta tantangan dan peluang dalam menyongsong penyelenggaraan otonomi daerah.

Tulisan pertama berjudul **“Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Menghadapi Daya Saing Produk Industri Di Era Globalisasi”** oleh Mularsono yang intinya adalah bagaimana dengan keunggulan sumberdaya alam yang melimpah dan tenaga kerja yang murah dapat menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Tulisan kedua berjudul **“Prasyarat Strategis Pengembangan IPTEK Dalam Era Globalisasi”**, oleh Bambang Ismadi yang intinya bahwa di dalam pengembangan IPTEK diperlukan adanya *Grand Strategy*.

Tulisan ketiga berjudul **“Kebijakan Pengembangan Keterkaitan Antara Agroindustri dengan Pemasok dalam Mendukung Inovasi Teknologi: Suatu Tinjauan Aplikatif**, oleh Bambang Ismadi dan Agus Santoso yang intinya perlu adanya sinkronisasi kebijakan dari instansi teknis khususnya bidang agroindustri yang terkait dengan pemasok dalam rangka mendukung inovasi secara spesifik.

Tulisan berikutnya berjudul **“Peluang Dan Tantangan SDM Litbang Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah”**, oleh Radot Manalu yang intinya dalam implementasi kebijakan otonomi daerah diperlukan adanya dukungan SDM litbang yang profesional.

Adapun tulisan terakhir berjudul **“Profil Masyarakat Transmigrasi dan Permasalahannya: Kasus Desa Trans ‘Mekar Jaya’, Kecamatan Talo, Bengkulu Selatan”**, yang intinya menggambarkan desa transmigrasi Mekar Jaya yang sudah kurang lebih 18 tahun berdiri dengan berbagai permasalahan yang dihadapi antara lain masih banyaknya *eksodus*.

Mudah-mudahan terbitan warta ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi baik bagi para peneliti kebijakan maupun para praktisi.

Redaksi

PRASYARAT STRATEGIS PENGEMBANGAN IPTEK DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh : Drs. Bambang Ismadi ^{*)}

Abstract

*Science and technology (S&T) has been pervasive in every aspect of human beings, either as individuals, communities, nations or inter-nations. But, as like other things under the solar system, S&T has both positive impacts (benefits) and negative impacts (losses) on human welfare development. It is the task of policy makers to optimize S&T utilization for the national well-being. This essay is trying to identify most important elements that constitute a proper S&T development, which we will refer to it as "development strategic preconditions". Those elements are: (1) integrality, i.e. S&T has to be considered as a sub-system of the overall national development (policies and strategies) system, as like economic sector development; (2) integrative, i.e. S&T should be directed to solve overall development problems, e.g.: economic gap/disparity problems, regional development problems etc; (3) systematically put in order, i.e. S&T development strategy should be included in the national culture development strategy properly; (4) diversified, i.e. S&T development should meet the balancing answers to increasing demands of the national development stages; (5) creative synthesis, i.e. S&T development progresses should be able to create the enrichment of culture diversity, and vice versa in returns, and last but not least (6) basic attitude, as a *conditio sin qua non*, i.e. S&T development has to be directed as to be "productive engine" for the national development at all fields and levels.*

I. PENDAHULUAN

Saat ini beredar ratusan satelit komunikasi di orbit geostasioner, puluhan diantaranya berada di atas kepala kita pada garis khatulistiwa antariksa Nusantara yang strategis, bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu, ribuan kilometer kabel serat optik merambahi dasar samudera. Perkawinan sarana teknologi transmisi mutakhir ini dengan komputer telah melahirkan suatu era baru : era informasi dan komunikasi.

^{*)} Ajun Peneliti Madya, Balai Studi Pengelolaan Litbang, PAPIPTEK - LIPI

Era dimana manusia bisa saling kontak di ujung bumi satu ke ujung yang lain di manapun dia berada dalam kecepatan *nano-second*. Era dimana pengiriman informasi lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman berita via *facsimile*, dan cetak mencetak *image* jarak jauh, bukan lagi khayalan belaka. Era dimana program TV satu negara dapat serentak ditonton ratusan juta pemirsa di puluhan manca negara. Era yang kini juga dikenal sebagai : era multi-media. Era konstataasi Marshall McLuhan tentang akan hadirnya "desa global" (*global village*), dalam beberapa hal telah menjadi kenyataan.

Seirama dengan semakin lajunya kontak impersonal lewat multi-media di atas, semakin intens pula kontak langsung antar manusia, akibat kemajuan luar biasa dalam bidang transportasi darat, udara dan laut. Jutaan turis internasional lalu lalang dari satu benua ke benua yang lainnya, dan sebanyak lebih dari 800 ribu mahasiswa belajar di luar negaranya. Khusus terbilang dalam bidang Iptek, lebih dari 10 ribu *international meetings* berlangsung setiap tahun. Hingga rasanya tak terlalu berlebihan bila kita nominasikan kata "globalisasi" sebagai *word of the millennium*.

Selain kemajuan teramat mencengangkan dalam bidang informasi dan komunikasi, kita juga telah mencatat berbagai kemajuan mendasar pada berbagai bidang Iptek. Beberapa dapat disebutkan, antara lain : bidang kedokteran, ruang angkasa luar, material, bioteknologi, mikroelektronika dan energi. Dengan demikian Iptek seolah-olah tiba-tiba telah menjadi salah satu "primadona" bagi kehidupan umat manusia. Diperkirakan, lebih dari 97 persen dari seluruh *scientists* dan *engineers* (ilmuwan dan rekayasawan) yang pernah lahir sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bum, telah hidup pada saat ini. Jadi, tak terlalu mengherankan jika temuan demi temuan baru terus bermunculan setiap waktu. Tak juga mengagetkan bila beraneka teori yang muncul telah mampu menerangkan berbagai ragam fenomena dan hukum alam yang lebih terbaharukan, mulai dari hukum alam yang mengatur pergerakan dan orbit dari galaksi kemahajagadrayaan semesta hingga yang mampu menerangkan sifat-sifat sub-atomik partikel.

Kemajuan-kemajuan spektakuler di atas telah membawa perubahan-perubahan dahsyat dalam sejarah kehidupan umat manusia saat ini. Perubahan dahsyat ini adalah bersifat mondial cakupannya, instan kecepataannya, dan mendalam penetrasinya. Jarak, ruang dan waktu telah menjadi nisbi dan jagad semesta rayapun bisa terangkum dari ujung ke

ujungnya. Inilah masa pertama dimana dunia Barat langsung bertatap-tatapan muka dengan dunia Timur dalam skala masif. Saling kontak peradaban ini membutuhkan kerjasama dan saling pengertian. Bukan hanya dalam kerangka *survive*, tetapi untuk mendapatkan yang terbaik dari semua peradaban, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan dalam semua bidang kehidupan. Kearifanpun sangat diperlukan agar dominasi dan hegemoni nilai bisa terelakkan, serta prularitas dan heterogenitas dapat pula ditumbuhkan.

Kini, konsep jarak, ruang dan waktu antara satu kelompok masyarakat dengan yang lain, bahkan yang berada dalam suatu batas wilayah kenegaraan, seperti ruang-jarak-waktu antar planet satu dan planet lain, secara ilmiah-teknologis lewat sudah. Kesadaran baru telah lahir dan hadir, manusia adalah sebagai penghuni planet (Barbara Ward, Arnold Toynbee, dll). Manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu yang bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaan dirinya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon (Marshall McLuhan).

Realitas baru yang berada dalam benak pikiran logis ini tentu membawa perubahan baru yang sangat mendasar, terutama bagi generasi (hidup) baru dalam suasana yang serba mobil. Generasi baru ini akan melihat peta bumi tidak dalam lembaran yang sudah berwarna-warni ideologis, tapi bumi yang *fragile*, indah kebiru-biruan, mengapung ditengah samudera antariksa, seperti yang terekam kamera astronot Aplo ataupun kosmonot Soyuz dari bulan.

Demikianlah, demi waktu kian terasa betapa dominannya Iptek dalam mewarnai kebudayaan hidup masyarakat bangsa. Tak pelak lagi dan tak salah pula, bila sering dikatakan bahwa saat ini manusia tengah memasuki era Iptek.

Kiranya perlu dijelaskan, sekedar upaya penyeragaman persepsi, bahwa yang dimaksud dengan ilmu-pengetahuan adalah jawaban logis-sistematis terhadap kata tanya "mengapa" (*know-why*) dan teknologi adalah jawaban logis-praktis terhadap kata tanya "bagaimana" (*know-how*). Lalu, dengan Iptek orang secara bijaksana dapat memanfaatkan gejala-gejala alam, dan lebih lanjut, bahkan bisa merubahnya.

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah apakah gerakan fungsi Iptek sebenarnya, dan apakah implikasi logis, juga ideologis, bagi suatu sosok kebudayaan masyarakat ?. Lalu tindakan apa yang mesti dilakukan untuk memaksimalkan "rahmat" dan meminimalkan "laknat" dari kehadiran Iptek yang bagai "pisau bermata dua" ini.

II. FUNGSI IPTEK

Apa sesungguhnya fungsi Iptek dalam kehidupan ?. Beraneka rona jawaban atau pandangan bermunculan ketika orang membahas hal ini. Filosof modern Herman Kahn (1976) umpamanya, mengatakan bahwa pada umumnya pandangan ini dapat digolongkan menjadi 4 kelompok : (1) ultra-pesimisme (Neo-Malthusian yang yakin), yang memandang Iptek sebagian besar sebagai ilusi atau *counterproductive*, (2) pesimisme berhati-hati, yang menganggap Iptek kebanyakan memberikan hasil-tambah yang berkurang, (3) optimisme berhati-hati, yang menganggap Iptek diperlukan bagi kemajuan, dan (4) ultra-optimisme (antusiasme teknologi dan pertumbuhan), yang menganggap Iptek dapat memecahkan hampir semua masalah. Sehingga, secara sederhana dapat dikatakan terdapat 2 pandangan pokok, sebagian optimistik melihatnya sebagai "*blessing in disguise*" (sumber berkah), dan sebagian yang lainnya pesimistik memandangnya sebagai "*The Evil Ones*" (sumber bencana).

Optimistik, karena dengan Ipteklah umat manusia menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, kesehatan, fasilitas belajar, dlsb). Pesimistik, karena manusia merasa makin terjebak dalam "kiamat" (*doomsday*) yang akan dihasilkan oleh ulah tangan (Iptek) mereka sendiri. Lapisan ozon jadi bolong, air tanah dalam bumi tercemar, kesenjangan antara si kaya dan si miskin kian melebar, kriminalitas kian meningkat sadis, nuklir mengancam, dll.

Kedua pandangan ekstrim di atas tentu ada benarnya. Niscaya benar dan pasti, segala apapun yang berada di bawah sinar mentari ini tentulah memiliki unsur positif dan negatif. Tidak terkecuali dengan Iptek. Tugas kita semualah memaksimalkan manfaat positifnya dan meminimalkan dampak negatifnya.

Secara historis dunia telah menyaksikan bahwa Iptek dapat timbul-tenggelam, seperti yang telah pernah terjadi pada banyak peradaban budaya terdahulu. Salah satu contoh klasiknya adalah timbulnya teknologi pengairan pada peradaban Babylonia ($\pm$ 60 abad lalu), yang telah dapat mengubah padang pasir antara sungai Eufrat dan sungai Tigris (di Irak sekarang) menjadi suatu dataran subur waktu itu. Namun, dalam jangka-panjang, teknologi semacam itu telah tidak dapat bertahan. Proses salinasi (penggaraman) bertahap telah menyebabkan lahan subur tersebut menjadi tandus kembali dan bergaram. Tanah bagian bawah telah jenuh air, dan karena proses penguapan ternyata garam-garam yang semula larut dalam air telah tertinggal (mengendap).

Dalam kepustakaan, masyarakat yang ekonominya statis dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbatas pada tahap yang sama dari generasi ke generasi disebut "masyarakat tradisional", sebagai kebalikan daripada "masyarakat modern". Masyarakat tradisional belum tentu primitif (terbelakang), baik secara intelektual maupun organisatoris, misalnya : Imperium Romawi, Yunani, Maya, Cina, dan Timur-Tengah. Tapi, mereka satu demi satu semua telah mengalami disintegrasi. Penyebab langsungnya beraneka-ragam, baik karena tekanan jumlah penduduk, peperangan, maupun disintegrasi kekuasaan sentral. Namun, penyebab dasarnya adalah sama, yakni : masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri, apabila dan bilamana dihadapkan pada kondisi-kondisi baru, yang pada gilirannya disebabkan karena tidak adanya kemampuan untuk menciptakan arus penemuan (invention) dan pembaharuan (innovation) teratur untuk menjamin tahap-tahap pertumbuhan sosial dan ekonomi berkelanjutan yang bertahan (Tb. Bachtiar Rifai, 1981). Bahkan, kini secara gencar telah dikenalkan peradaban budaya baru : "masyarakat post-modern (posmo)". Jadi, dalam kerangka-pikir seperti ini, fungsi Iptek adalah sebagai salah satu unsur budaya untuk menciptakan arus penemuan dan pembaharuan teratur terhadap berbagai kebutuhan pembangunan bangsa dan negara.

Masalahnya, strategi pengembangan Iptek yang bagaimanakah yang mesti dikembangkan agar dapat membawa manfaat besar bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang kita cita-citakan bersama ini. Untuk itu, perlu diperhatikan keharusan untuk memenuhi beberapa prasyarat berikut ini.

Terkait

Kebijakan Iptek harus bersifat terkait (integralistik), karena Iptek pada hakekatnya merupakan suatu komponen atau sub-sistem dari sistem pembangunan nasional yang menyeluruh, sebagaimana halnya dengan pembangunan ekonomi. Iptek hanyalah salah satu bagian daripada kebijakan dan strategi pembangunan bangsa Indonesia. Kebijakan lain dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan falsafah kenegaraan (faktor-faktor kontekstual) sangat berpengaruh terhadap kebijakan Iptek.

Kebijakan politik dan ekonomi yang sentralistik misalnya, juga akan cenderung membuat perkembangan Iptek demikian pula sebaliknya, bila arah desentralisasi yang akan ditempuh, maka Iptek dapat pula digerakkan ke arah sana. Tentu saja tidak tertutup kemungkinan untuk memadukannya, yang bahkan juga menjadi prasarat lain yang harus dipenuhi.

Terpadu

Hal ini, terlebih sekarang dalam kondisi krisis, dibutuhkan untuk membangun Indonesia agar bisa "lebih normal" perkembangannya, secara umum diperlukan strategi pengembangan Iptek yang menyeluruh dan terpadu (integratif).

Bila dikelola secara bijak, terarah dan terpadu, Iptek memang memainkan peranan penting dalam proses pembangunan nasional. Suatu contoh, Iptek dapat membantu rekayasa pembangunan bangsa. Misalnya, bangsa Amerika pernah mengalami konsentrasi (pemusatan perhatian) penduduk pada beberapa kota saja, terutama di bagian Pantai Timur, pada saat awal pertumbuhannya. Tetapi dengan strategi pemanfaatan Iptek yang tepat, merekapun mampu membuka jaringan kerja yang kuat antar negara bagian satu dengan yang lain. "Amerika benar-benar menjadi Amerika, setelah telegram ditemukan dan jaringan kereta api Trans-Amerika selesai dibangun", kata Arthur Clarke. Pengalaman seperti ini tentu saja dapat kita tarik sebagai bahan pelajaran. Terlebih lagi faktanya, pada saat ini, konsentrasi (hampir seluruh) kegiatan pembangunan hanya terpusat di Jakarta dan beberapa kota besar saja, hingga mengakibatkan pertumbuhan yang "tak normal". Di beberapa bagian negeri ini *menggelembung*, sementara pada beberapa bagian lain terkesan *keteter*, bahkan telah terjadi

kecenderungan kuat yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Bagaimana solusinya ?

Sayang, arah tepat kebijakan pengembangan Iptek nasional yang sungguh-sungguh akan ditempuh dalam waktu dekat melalui program atau konsep pengembangan 9 (sembilan) wahana transformasi bangsa, yang meliputi pengembangan jaringan-jaringan transportasi udara, laut, darat, telekomunikasi, dan lain-lainnya, mau tak mau nampaknya harus tertunda atau terhambat karena keadaan "krisis total" (kristal) yang melanda bangsa kita saat ini. Padahal, harapan ideal program ini adalah setiap orang (warga negara) di sembarang tempat (wilayah) dapat secara optimal mengaktualisasikan potensi diri bagi eksistensi dan lingkungannya, sehingga seluruh warga republik ini bisa memberikan kontribusi yang semakin berarti bagi peningkatan kualitas hidup berbangsa dan bernegara. Tentu saja, program tersebut bukanlah satu-satunya harapan, program alternatif lain yang tak kalah penting, urgen, dan relevan untuk dikembangkan secara komprehensif adalah sektor "agribisnis/agroindustri", yang nyata-nyata berdaya-tahan kuat terhadap "kristal" dan telah secara *inherent* memiliki nilai-nilai budaya yang sudah menjadi *habit* sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan.

Runtut

Dalam era hidup sekarang ini, banyak hal tak sekadar berskala dan berdimensi nasional semata, dituntut untuk lebih bertakaran dan berwawasan internasional. Kita tak lagi hanya sekedar warga negara, tapi juga warga dunia yang harus siap memasuki gerbang rumah-tangga kebudayaan global. Tampak nyata bahwa budaya bangsa dan negara lain dengan mudah masuk atau telah merasuki kita lewat sarana teknologi komunikasi dan informasi, baik radio, TV, film, media cetak, dan lain-lainnya, hingga mozaik khasanah budaya bangsa yang harus kita bingkai tak lagi hanya datang dari unsur etnik atau daerah semata.

Bahkan timbul kekhawatiran, boleh jadi angin perubahan akan bertiup lebih kuat dan semakin dominan dari luar hingga bisa menyapu bersih wahana lokal yang ada, bila tidak dihadapi dan ditangani dengan strategi budaya yang jelas dan runtut, termasuk budaya industri dan iptek. Salah satu contoh nyata yang mungkin dapat kita acu sebagai suatu model pembangunan yang "berhasil" (runtut) adalah pembangunan Jepang setelah

era kebangkrutan total mereka seusai PD-II. Mereka bangun dan bangkit kembali dengan relatif cepat ($\pm$ 20 tahun) dan tepat (secara strategis) menjadi salah satu dari sedikit negara industri maju dunia yang amat kuat dan disegani, tanpa harus kehilangan identitas budaya-budaya lokal sebagai penyusun bingkai, pemberi warna-warni, maupun pernik-pernik dari mozaik budaya nasionalnya, yang bahkan kemudian telah terbukti menjadi komoditas industri pariwisata nasional mereka yang handal.

Teragamkan (Diversif)

Akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah tak mengenal batas wilayah negara, bisa lebih mendekatkan masyarakat kota di negeri ini dengan masyarakat kota metropolis luar negeri daripada dengan masyarakat pedesaan negerinya sendiri, hingga terjadilah "metropolitanisasi" kebudayaan kota-kota besar di Indonesia. Disamping itu, arus masuk orang luar negeri kemari akan semakin tinggi dan deras, baik sebagai turis, *businessman*, tenaga-tenaga kerja *MNC*, ilmuwan, maupun para *volunteers* LSM, sehingga saluran kontak personal ini akan turut memperagam (diversif) warna mozaik kebudayaan kota-kota besar di Indonesia. Dengan demikian, beragam kebutuhan sarana ilmiah teknologi yang semakin canggihpun kian menjadi vital. Terlebih lagi, bila otonomi daerah berjalan, maka seluruh potensi kebudayaan daerah, khususnya di daerah pedesaan, harus semakin intens dan terus dikembangkan, baik melalui pemanfaatan Iptek tepat-guna, pengembangan manajemen organisasi profesional, maupun penggunaan cara-cara jaringan pemasaran yang modern.

Sintesa Kreatif

Persentuhan intens antar berbagai budaya yang berbeda, dapat menghasilkan bermacam-macam reaksi ataupun resultansi. Bisa berupa pengkayaan budaya lokal yang sudah ada, konflik, penolakan, bahkan dapat pula membawa proses "homogenisasi" warna dominan. Kita tentu saja berharap agar semakin intensnya pertemuan arus budaya, baik antara unsur dari dalam maupun luar negeri akibat kemajuan teknologi, justru dapat membawa sintesa kreatif dan pengkayaan keanekaragaman budaya yang saling mendukung atau menunjang, dan demikian pula sebaliknya, kemajuan budaya yang terus berlangsung dapat memberikan iklim kondusif bagi pengembangan iptek lebih lanjut. Satu contoh nyata, yang dapat

kembali kita kemukakan disini adalah masyarakat Jepang, dimana mereka dengan mudah bisa membedakan sekaligus menyadari tentang perbedaan sesungguhnya arti dan nilai-nilai hakiki dari budaya "modernisasi" dengan "westernisasi" serta bahayanya.

Sikap Dasar

Oleh karena itu, untuk melahirkan beragam sintesa kreatif tersebut, maka perlu ditumbuhkembangkan berbagai sikap dasar. Namanya juga sikap dasar, jadi prasarat inilah yang mesti dipersiapkan sebagai *conditio sin qua non*, yang artinya mau tidak mau pertama kali harus dipenuhi. Sebagai contoh, kita tidak boleh sekedar reaktif, tapi juga harus proaktif. Tak sekedar mengeritik apa saja yang ada pada tayangan TV asing, tapi juga mengusulkan atau dapat melahirkan berbagai program alternatif bagi tayangan TV dalam negeri, dan bahkan bila perlu bisa mengeksponnya ke sebanyak mungkin negara lain.

Demikian pula, kita tak boleh terus-menerus rekreatif, tetapi kita mesti kreatif, bahkan inovatif. Tak cukup puas hanya menjadi konsumen teknologi dan budaya asing saja, bahkan kita hanya jadi penontonnya, tetapi juga bisa menjadi produsen, bahkan jadi penentu kecenderungan (*trend-setter*), di segala segi, bidang dan berbagai tingkatan (lokal, nasional, internasional, regional dan mondial).

III. PENUTUP

Krusialnya penyadaran total masyarakat tentang berbagai prasyarat strategis pengembangan kebudayaan nasional tersebut sebagai suatu keharusan "sikap dasar" budaya masyarakat tampak sudah semakin tak terhindarkan, terlebih lagi ditambah dengan semakin deras arus, tingkat intensitas, dan besarnya gelombang "globalisasi" kebudayaan.

Dalam konteks demikian ini, maka diperlukan sekali untuk segera ditempuh dan terus-menerus diupayakan secara serius dan tegar suatu "grand strategy" pengembangan kebudayaan nasional dengan berbagai skenario, khususnya yang berkenaan dengan "national character building", kesadaran tentang arti penting dan menyeluruh terhadap nilai-nilai pokok dan bahaya kebudayaan industri (modern), dan lain-lainnya, tanpa harus

kehilangan kekayaan nilai-nilai budaya lokal atau nasional yang telah ada, dan bahkan terlestarikan.

Kebijakan dan strategi pengembangan kebudayaan dan berbagai unsurnya yang lain, seharusnya bergerak cepat mengikuti bahkan menentukan arah dan roh revolusi perkembangan Iptek. Begitulah kira-kira idealnya, entahlah relitasnya kemudian. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

1. Clarke, Arthur C. *Profiles of the Future*, Pan Ltd, London, 1964.
2. Kahn, Herman dan Wiener, A.J. *The Year 2000 - A Framework for Speculation on the Next Thirty-Three Years*, Macmillan Ltd, London, 1967.
3. McLuhan, Marshall. *Understanding Media : the Extension of Man*, New American Library, New York, 1964.
4. McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy : the Making of Typographic Man*, University of Toronto Press, Toronto, 1962.
5. Toynbee, Arnold J. *Mankind and Mother Earth : A Narrative History of the World*, Oxford University Press, New York, 1976.
6. Toynbee, Arnold J. *The Toynbee - Ikeda Dialogue : Man Himself Must Choose*, Kodansha, Tokyo, 1976.
7. Ward et. al, Barbara. *The Widening Gap : Development in the 1970s*, Columbia University Press, New York, 1971.
8. -----. *Risalah Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional - III*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Maret 1985.